

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA MTS. 22 PADANGSIDIMPUAN

¹Fithri Febrianti, ²Erlina Harahap, ³Sukatno

Bimbingan konseling, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
erlina.harahap@um-tapsel.ac.id

Abstract: *This research was conducted at Mts Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan with a research population of 104 class IX students and a sample taken of 20 students. This research method used quantitative correlation research, based on the results of the correlation test of this research it was found that the hypothesis Ha: there is a relationship between emotional maturity with students' aggressive behavior which shows the two have a positive relationship. The relationship between two variables is linear or in the same direction, so variable X is high then variable Y is also high. The results of this research obtained a correlation coefficient value of the Pearson correlation test of 0.001. This figure means that in this study the emotional maturity of students contributed 40.3% to aggressive behavior while the remaining 59.7% was influenced by other factors. Many studies relating to emotional maturity towards aggressive behavior have been carried out with different objects. The sampling technique used was a stratified random sampling technique with 269 teenagers as samples using an emotional maturity scale which had been validated for 22 items with a reliability coefficient of 0.877. and the validity of the aggressiveness scale was tested into 37 items with a reliability coefficient of 0.940. Data analysis uses product moment correlation with an error tolerance of 5%. The results of data analysis show a correlation coefficient value of 0.599 ($r = 0.599$) with a significance level of 0.000 ($p = 0.000$), so Ha is accepted, which means there is a relationship between emotional maturity and aggressiveness in adolescents with a negative relationship between these two variables.*

Keywords: *Relationship between Emotional Maturity, Students' Aggressive Behavior*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Mts Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan dengan populasi penelitian berjumlah 104 orang siswa kelas IX dan sampel yang diambil sebanyak 20 orang siswa, Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi, berdasarkan hasil uji korelasi penelitian ini diperoleh bahwa hipotesis Ha : ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa yang menunjukkan keduanya memiliki hubungan yang positif. Hubungan antara dua variabel linear atau searah, jadi variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasian uji korelasi pearson sebesar 0,001. Angka tersebut berarti bahwa dalam penelitian ini kematangan emosi siswa memberikan sebesar 40,3% terhadap perilaku agresif sedangkan sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang berhubungan dengan kematangan emosi terhadap perilaku agresif sudah banyak yang dilakukan dengan objek yang berbeda-beda, teknik sampling yang digunakan adalah teknik stratified random sampling dengan 269 orang remaja sebagai sampel menggunakan skala kematangan emosi yang telah di uji validasinya 22 item dengan koefisien realibilitasnya 0,877 dan skala agresivitas yang di ujivaliditasnya menjadi 37 item dengan koefisien realibilitasnya 0,940. Analisis data menggunakan korelasi product momen dengan toleransi kesalahan 5%. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,599 ($r = 0,599$) dengan taraf b signifikansi 0,000 ($p = 0.000$) maka Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja dengan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.

Kata kunci: Hubungan Kematangan Emosi, Perilaku Agresif Siswa

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja serta kepribadian yang sedang mengalami pembentukan. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami banyak perubahan dan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya.

Monks (2004) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresif. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu (Berkowitz, 1989). Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yaitu dapat berupa perilaku kekerasan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain yang sering disebut agresivitas.

Tingkah laku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja, tujuannya untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myres dalam Sarwono, 2002)

Hasil penelitian membuktikan bahwa masa remaja adalah masa yang paling rawan terhadap tindak kekerasan dan dapat dikatakan merupakan puncak keterlibatan seseorang dengan tingkah laku agresif (Moffit & Wolfgang dalam Soffat, 1998). Masalah perilaku agresif memang rumit dan penanggulangannya tidak hanya secara individual, melainkan lingkungan juga harus diciptakan agar perilaku agresif tidak berkembang sehingga berada di luar kontrol.

Perilaku agresif hampir selalu punya konotasi negatif karena dampaknya seringkali destruktif dan menakutkan. Oleh karena itu, tidak heran bila masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa mengekspresikan perilaku agresif itu tabu dan dilarang. Namun faktanya, kekerasan ataupun perilaku agresif setiap harinya tetap ditampilkan baik secara langsung maupun tidak langsung, padahal dampaknya adalah sedikit demi sedikit akan memberikan penguatan bahwa hal itu (agresif) merupakan hal yang menyenangkan atau hal yang biasa dilakukan (Davidof, 1991 dalam Sarwono, 2009).

Semakin sering dihadapkan pada perilaku agresif, maka akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut, kemampuan untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan semakin tinggi, dan akan berkembang pada persepsi keadaan ini

diperkuat dengan perilaku sejumlah orang remaja seperti siswa yang melakukan tindakan agresif pula. Situasi demikian akan membentuk penerus bangsa yang lebih muda untuk meniru dan berperilaku biasa dan akan semakin meluas.

Perilaku agresif dapat terjadi kapan saja dan muncul dengan sengaja. Seseorang yang merasa dirinya diperlakukan tidak sesuai dengan kehendaknya dapat dengan mudah memunculkan perilaku agresif. Menurut Willis (2010: 121) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak dan perbuatan yang bertujuan untuk melukai orang lain. Selain itu Anantasari (2006: 90-91) menjelaskan ada beberapa ciri perilaku agresif yang perlu diperhatikan yaitu 1) menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti, 2) perilaku tidak diinginkan oleh orang-orang yang menjadi sasarannya, 3) sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial.

Menurut Hurlock (2003: 213) kematangan emosi adalah kemampuan individu melalui situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk merespon

stimulus yang negatif, khususnya ditengah-tengah situasi sosial.

Siswa yang memiliki kematangan emosi rendah akan lebih memunculkan perilaku agresif dari pada siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi. Banyaknya variasi emosi pada diri manusia seperti emosi takut, marah, senang, benci, iri, gelisah, dll. Nilai emosi terkadang bisa positif dan juga sebaliknya bisa negatif. Emosi marah belum tentu negatif, meskipun dalam hal-hal tertentu sifat pemarah adalah jelek dan cenderung negatif. Dengan demikian dikatakan bahwa setiap siswa memiliki respon yang berbeda-beda tergantung tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif meledak-ledak disertai faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi mampu meredam dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan (Rahayu, 2008: 25). Sehingga siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresif.

Fenomena yang sering terjadi adanya perilaku membrontak baik kepada guru maupun dengan teman disekolah, pelanggaran tata tertib disekolah, banyaknya kasus *bully* dan adu fisik

yang ada disekolah. Perilaku agresif pada siswa muncul berupa agresif verbal seperti: pengucapan kata kasar, mengejek, menyebarkan gosip dan prasangka buruk dan ketidaksetujuan. Adanya siswa yang berkelahi, menyerang, mudah marah, berbuat menyinggung perasaan orang dan merusak sesuatu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, sesuai dengan tujuan penelitian yang meneliti hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada remaja akhir. Menurut Santrock (2007), penelitian korelasional adalah sebuah angka yang diperoleh berdasarkan analisis statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan taraf asosiasi antara dua variabel. Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel dan atau tidak ada hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan serentak dalam kondisi realistik.

Penelitian korelasi ini dipilih karena dalam penelitian ini ingin melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel independent dan variabel dependent tersebut.

HASIL

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan di atas maka rumusan masalah adalah Bagaimana hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa di MTs. Muhammadiyah 22 Padangsidempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti metode penelitian korelasi, instrumen yang digunakan berupa skala Likert yang diambil dari skala baku dan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti. Model skala Likert ini menggunakan empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Peneliti ini sengaja menghilangkan pilihan jawaban netral, agar responden tidak cenderung untuk memilih jawaban netral (Sevilla, 1993). Pernyataan-pernyataan tersebut ada yang mengandung sikap *favourable* dan sikap *unfavourable*.

Peneliti mengambil populasi penelitian berjumlah 104 orang siswa kelas IX (IX-1, IX-2, IX-3, IX-4, dan IX-5) MTs Muhammadiyah 22 Padangsidempuan dan sampel yang diambil adalah kelas IX-1 sebanyak 20 orang siswa, IX-2 sebanyak 20 orang siswa, dan IX-3 sebanyak 20 orang siswa, dengan total 60 orang siswa. Data hasil penelitian yang diberikan kepada kelas IX diperoleh dari skala likert yang diberikan secara langsung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dimana pengambilan sampel yang dilakukan secara acak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian ini, diperoleh bahwa hipotesis H_a : ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa diterima. Hasil korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa menunjukkan keduanya memiliki hubungan yang positif. Artinya hubungan antara

kedua variabel linear atau searah. Jadi jika variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi.

Perubahan emosional pada remaja merupakan bagian dari perjalanan anak menuju kedewasaan. Orang tua tentu memiliki peran besar dalam membantu anak mengembangkan emosinya.

Kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan. Apabila lingkungan disekitarnya cukup kondusif sehingga tercipta hubungan harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut cenderung mencapai kematangan emosi, sebaliknya apabila lingkungan tersebut kurang kondusif maka akan cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional. Dan ketidaknyamanan emosional tersebut terjadi pada diri remaja akan dapat mengakibatkan mereka bertindak agresivitas.

Kepribadian yang menyebabkan terjadinya agresivitas yaitu kepribadian yang memiliki kerentanan emosional. Individu yang rentan terhadap emosi akan lebih mudah memunculkan agresivitasnya sehingga sangat dibutuhkan remaja untuk memiliki kematangan emosi agar dapat menghindari terjadinya agresivitas.

Tindakan agresif sebagai reaksi dari stimulus yang menyakitkan yakni ketika remaja berada dalam suatu tekanan dan mendapatkan gangguan baik secara fisik dan verbal seperti dipukul, didorong, dihina, maupun diajak untuk berkelahi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara emosional dan remaja itu

sendiri cenderung tidak mampu untuk mengatasi emosinya maka dapat menimbulkan perasaan frustrasi. Hal tersebut dijadikan indikator dalam penyusunan skala likert.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi *Uji Korelasi Pearson* sebesar 0,001. Angka tersebut berarti bahwa dalam penelitian ini kematangan emosi siswa memberikan sebesar 40,3% terhadap perilaku agresif sedangkan sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas IX MTs Muhammadiyah 22 Padangsidempuan dengan jumlah populasi 104 orang siswa dan sampel berjumlah 60 orang siswa dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha: ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa diterima, hubungan antara kematangan emosi terhadap perilaku agresif siswa sangat berpengaruh, di tunjukkan dengan nilai uji korelasi $0,001 < 0,05$. Besarnya pengaruh antara kematangan emosi terhadap perilaku agresif siswa dengan hasil uji regresi sederhana sebesar 40,3% .

Perilaku agresivitas dapat ditekan jika setiap individu memiliki kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi yang baik akan memandu individu untuk mengarahkan perilakunya dengan kuat yang akhirnya menuju kedalam konsekuensi yang positif, sehingga siswa terhindar dari perilaku agresivitas yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Harun Arrasyd, Nor Mita Ika Saputri. Hubungan Pembiasaan Sholat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas X di SMA Nurul Ilmi Padangsidempuan
- Muarifah, A. (2005). Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 102-112.
- Novita, N. P. (2012). *Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). Hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 223-231.
- Prasetya, R. E. (2016). Pengaruh kematangan emosi terhadap pengungkapan diri pada pengurus OSIS SMKN 1 Sapuran. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(6).
- Putri, A. F. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28-32.
- Putri, F. A. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki.
- Rahmawati, A. W. S., & Uyun, Z. (2019). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44-55.
- Rif'atul Firdausi Arfah, R. A. F. A. Studi Kasus Perilaku Agresif, Penyesuaian Diri dan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Sabintoe, D., & Soetjningsih, C. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa smk. *Psikologi Konseling*, 17(2), 707-715.
- Safitri, N. (2012). Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.
- Sukmantara, R. M. (2014). *Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Dringu, Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wijayanti, E. (2015). *Perbedaan Perilaku Cybersex Ditinjau dari Jenis Kelamin Perbedaan Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan pada Pria dan Wanita Pasangan Nikah Usia Dini di Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Widaningsih, S. (2011). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior terhadap Efektivitas Organisasi Berdasarkan Persepsi Karyawan (Studi di Politeknik Telkom Bandung).
- Yulianto, A. D. (2017). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 17(1).